

PENGARUH GREEN ACCOUNTING, CSR, DAN FCF TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN MODERASI FINANCIAL SLACK

F. Irfando Jovan Kantur^{1*}, Sigit Puji Winarko², Andy Kurniawan³

^{1,2,3}Universitas Nusantara PGRI Kediri

*e-mail: florensiusirfandojovanka@gmail.com

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze the effect of green accounting, corporate social responsibility, and free cash flow on firm value with financial slack as a moderating variable in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022–2025.

Method: This study uses a quantitative associative causal approach with secondary data from annual reports and sustainability reports. The sample consists of 18 companies selected using purposive sampling with 72 observations. Data analysis was conducted using panel data regression with the Random Effect Model through EViews 12.

Finding: Green accounting has a negative and significant effect on firm value, corporate social responsibility has no significant effect, and free cash flow has a positive and significant effect on firm value. Financial slack fails to moderate all three relationships toward firm value.

Novelty: This study offers novelty through the integration of green accounting, corporate social responsibility, and free cash flow as determinants of firm value with financial slack as moderator, a combination that has been rarely examined in previous literature, particularly in the mining sector. This study also addresses inconsistencies in prior research by incorporating legitimacy theory, stakeholder theory, and signaling theory within the context of Indonesian mining companies.

Keywords:

Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Free Cash Flow, Financial Slack, Firm Value

PENDAHULUAN

Dinamika perekonomian global yang ditandai oleh ketidakpastian tinggi akibat fluktuasi harga energi, perubahan iklim, serta ketegangan geopolitik mendorong investor untuk semakin memperhatikan keberlanjutan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan *Global Sustainable Investment Alliance* (2022) mencatat bahwa total aset investasi berkelanjutan global mencapai US\$30,3 triliun, menunjukkan bahwa investor cenderung menempatkan modalnya pada perusahaan dengan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Fenomena ini menegaskan bahwa nilai perusahaan tidak lagi semata-mata ditentukan oleh kinerja finansial, tetapi juga oleh reputasi dan kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Marini & Herawaty, 2024).

Sektor pertambangan sebagai salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia tidak terlepas dari tuntutan keberlanjutan tersebut. Berdasarkan Laporan Kinerja Ditjen Mineral dan Batubara, penerimaan negara bukan pajak dari subsektor minerba pada 2024 mencapai Rp140,486 triliun atau 123,70% dari target yang ditetapkan (Ditjen Mineral dan Batubara, 2025). Meskipun demikian, aktivitas pertambangan juga menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan yang kompleks. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (2022) menyatakan bahwa aktivitas pertambangan telah menyebabkan kerusakan ekosistem, pencemaran sumber daya air, dan konversi besar-besaran lahan hutan yang berdampak negatif pada keanekaragaman hayati dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Permasalahan lingkungan tersebut berdampak langsung terhadap masyarakat nilai perusahaan. WALHI dalam *Environmental Outlook 2025* melaporkan bahwa pertambangan di kawasan pesisir mengancam 35 ribu keluarga nelayan dan menyebabkan 3.197 desa pesisir tercemar limbah tambang, sementara 55 pulau kecil telah dijadikan lokasi tambang mineral dan batubara yang merusak ekosistem laut. Permasalahan lingkungan yang muncul akibat kegiatan pertambangan memberikan

efek langsung kepada komunitas dan nilai perusahaan. WALHI (2025) dalam Laporan Lingkungan 2025 menyatakan bahwa kegiatan pertambangan di wilayah pesisir mengancam 35 ribu keluarga yang bergantung pada laut dan membuat 3.197 desa pesisir terkontaminasi akibat limbah pertambangan, sementara 55 pulau kecil sudah menjadi lokasi untuk kegiatan pertambangan mineral dan batubara yang merusak lingkungan laut. Salah satu contohnya adalah pencemaran yang terjadi di Pulau Obi, Maluku Utara, di mana proses peleburan dan pemrosesan nikel berakibat pada pencemaran sungai, krisis air bersih, serta masalah kesehatan bagi masyarakat setempat (Antara, 2026; Zulfah, 2025).

Permasalahan serupa terjadi di Raja Ampat, Papua Barat Daya pada pertengahan tahun 2025. Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (KLH/BPLH, 2025) melalui Siaran Pers Nomor SR.109/HUMAS/KLH-BPLH/5/2025 menyatakan bahwa empat perusahaan pertambangan nikel terbukti melanggar peraturan lingkungan di wilayah pesisir yang memiliki nilai ekologis tinggi, termasuk PT Gag Nikel yang merupakan anak perusahaan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang terdaftar di BEI (Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, 2025). Pelanggaran ini menyoroti bahwa permasalahan lingkungan dalam sektor penambangan tidak hanya berimbas pada aspek sosial dan ekologi, tetapi juga dapat memengaruhi pandangan investor mengenai nilai perusahaan induk di pasar saham.



Sumber: Data diolah 2026

Gambar 1

Grafik Nilai Perusahaan (PBV) Sektor Pertambangan Tahun 2022-2025

Berdasarkan Gambar 1, rata-rata nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan pertambangan selama periode 2022–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Rata-rata PBV mengalami penurunan dari 2,3417 pada tahun 2022 menjadi 1,9748 pada tahun 2023, kemudian meningkat menjadi 2,0876 pada tahun 2024 dan mencapai 3,6149 pada tahun 2025. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa reaksi pasar terhadap perusahaan pertambangan masih bersifat dinamis. Di tengah meningkatnya tuntutan terhadap praktik bisnis berkelanjutan serta berbagai permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan, investor tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga mulai mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usahanya.

Kondisi ini mendorong penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pertambangan, khususnya dari aspek keberlanjutan yaitu *green accounting*. *Green accounting* sebagai praktik akuntansi yang mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam pelaporan keuangan diyakini mampu membangun kepercayaan investor. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil inkonsisten. Hasil penelitian Amaliah & Candra (2024), Fini (2024), dan Pratama et al. (2024) menemukan pengaruh positif, sementara penelitian Arneta & Susanti (2024), Kumala & Priantilianingtiarsari (2024), dan Purbaningsih (2024) menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar investor di Indonesia masih memprioritaskan kinerja keuangan jangka pendek, sehingga aspek lingkungan belum dijadikan faktor utama dalam menilai potensi perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *corporate social responsibility*. CSR merupakan bentuk komitmen jangka panjang perusahaan untuk bertindak secara etis, memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan karyawan, keluarga mereka, dan masyarakat luas. Selaras dengan hal tersebut, *corporate social responsibility* mencerminkan komitmen perusahaan untuk memperbaiki kondisi lingkungan sosial dan alam, bukan hanya untuk mengejar keuntungan finansial semata (Widjayanti et al., 2024). Hasil penelitian Hidayat & Meldona (2024) dan Hariadi & Nurwanda (2024) menemukan pengaruh positif CSR terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian Purbaningsih (2024), Kumala & Priantilianingtiarsari (2024), Oktara (2024) menyimpulkan bahwa CSR belum memberikan pengaruh signifikan karena investor cenderung lebih mempertimbangkan kinerja keuangan dibandingkan aktivitas sosial perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *free cash flow*. *Free cash flow* menjadi indikator penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas setelah memenuhi seluruh biaya operasional serta melakukan investasi pada aktiva tetap dan modal kerja. *Free cash flow* merupakan salah satu faktor penentu nilai perusahaan (Fitria & Syahrenny, 2024). Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil inkonsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim & Amin (2023) dan Amanda (2025) menemukan pengaruh positif dan signifikan. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan FCF yang baik dapat meningkatkan likuiditas, memperkuat stabilitas keuangan, serta memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk memanfaatkan peluang bisnis baru. Sementara hasil penelitian Rahma & Widiyati (2024) dan Marlina (2025) menyatakan FCF tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menghadirkan *financial slack* sebagai variabel moderasi yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga fleksibilitas keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan strategis yang berfokus pada keberlanjutan jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat *financial slack* yang lebih tinggi cenderung lebih mampu menjalankan program CSR secara efektif, mengimplementasikan praktik *green accounting*, dan mengalokasikan arus kas bebas pada proyek-proyek produktif yang mampu meningkatkan nilai perusahaan (Putri Pawitan et al., 2024). Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran *financial slack* sebagai moderasi dalam hubungan antara *green accounting*, CSR, dan FCF terhadap nilai perusahaan masih sangat terbatas, khususnya di sektor pertambangan, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green accounting*, *corporate social responsibility*, dan *free cash flow* terhadap nilai perusahaan dengan *financial slack* sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi investor, manajemen perusahaan, dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pertambangan, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan keberlanjutan di sektor pertambangan Indonesia.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Ningrum, 2022). Nilai perusahaan merupakan aspek penting yang mencerminkan seberapa besar pasar menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor finansial seperti profitabilitas dan likuiditas, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti reputasi lingkungan dan kinerja sosial perusahaan (Nurulrahmatiah, 2025). Nilai perusahaan yang tinggi akan berdampak pada kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan saat ini maupun di masa yang akan datang (Oktara, 2024).

Green Accounting

Green accounting didefinisikan sebagai proses yang meliputi pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terpadu terhadap objek, transaksi, atau peristiwa yang berkaitan dengan aspek keuangan, sosial, dan lingkungan dalam akuntansi, dengan tujuan menghasilkan informasi akuntansi yang komprehensif, terintegrasi, dan relevan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan serta

pengelolaan sumber daya ekonomi dan non-ekonomi (Lako, 2018). Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam bidang akuntansi yang sebelumnya hanya berfokus pada keuntungan semata, menjadi sistem yang memasukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian integral dari aktivitas ekonomi (Kumala Sari et al., 2023).

Secara konsep, *green accounting* didasarkan pada teori legitimasi yang dipresentasikan oleh Dowling dan Pfeffer (1975). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu menjalankan bisnisnya sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat agar bisa mendapatkan dukungan sosial. Dengan menerapkan *green accounting*, perusahaan mencoba menunjukkan tanggung jawab lingkungan dan sosialnya agar kegiatan mereka bisa diterima oleh publik, sehingga bisa mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat serta pihak-pihak yang berkepentingan, yang akhirnya bisa memperkuat ketahanan bisnis dan meningkatkan nilai perusahaan.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsep yang menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*). CSR adalah praktik yang muncul dari pertimbangan etika perusahaan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperbaiki kualitas hidup karyawan dan keluarganya, serta memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar (Sa'adah & Sudiarto, 2022). CSR merupakan bentuk kontribusi dunia usaha dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dengan mengembangkan program-program yang menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Program tersebut bertujuan untuk menciptakan dan menjaga keseimbangan antara pencapaian keuntungan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan hidup (Kholis, 2020).

Secara konseptual, penerapan CSR didasarkan pada *stakeholder theory* yang diperkenalkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pihak yang terlibat atau terdampak oleh kegiatan bisnis perusahaan, seperti karyawan, konsumen, masyarakat, dan pemerintah. Dengan berlandaskan teori ini, CSR dijalankan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial perusahaan. Tujuannya adalah menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan sosial serta memastikan bahwa setiap aktivitas bisnis memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan, sehingga mendukung keberlanjutan perusahaan jangka panjang.

Free Cash Flow

Free cash flow atau arus kas bebas merupakan salah satu indikator penting dalam analisis keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasional setelah memenuhi seluruh kewajiban investasi dan pembiayaan. *Free cash flow* adalah jumlah aliran kas diskresioner yang dimiliki suatu perusahaan. Dana ini dapat digunakan untuk melakukan investasi tambahan, membayar utang, membeli saham *treasury*, atau meningkatkan likuiditas perusahaan (Kieso et al., 2020). Apabila arus kas bebas perusahaan menunjukkan nilai positif, hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan yang sehat. Sebaliknya, ketika arus kas bebas perusahaan bernilai negatif dan perusahaan terpaksa melakukan penerbitan saham baru sebagai upaya penambahan modal, kondisi ini akan berdampak pada dilusi kepemilikan yang berimplikasi terhadap penurunan laba per saham perusahaan (Zurriah, 2021).

Secara teori, konsep *free cash flow* sangat berkaitan dengan teori sinyal yang diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan bahwa pihak yang mengirimkan (pemilik data) menyampaikan suatu tanda atau sinyal dalam bentuk informasi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang berguna bagi pihak yang menerima (investor) (Br Purba, 2023). Tingginya angka arus kas bebas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan adalah pertanda baik bagi para investor karena menandakan bahwa perusahaan mampu menciptakan kas secara mandiri dari operasi tanpa harus bergantung terlalu banyak pada pendanaan dari luar. Pertanda baik ini menunjukkan kondisi keuangan yang sehat, yang pada gilirannya bisa meningkatkan kepercayaan investor serta mendorong nilai perusahaan.

Financial Slack

Financial slack mengacu pada sisa dana kas yang dimiliki perusahaan setelah memenuhi kebutuhan minimum untuk menjalankan operasional secara normal (Lewis, 2013). Definisi ini menggambarkan bahwa dana cadangan ini berfungsi sebagai jaminan keuangan yang bisa digunakan kapan saja untuk menjaga stabilitas atau memanfaatkan peluang bisnis. *Financial slack* terjadi ketika perusahaan memiliki dana lebih banyak dari apa yang dibutuhkan (Siregar & Haryono, 2023). Dana berlebih ini bisa datang dari laba yang disimpan, uang tunai yang tidak terpakai, fasilitas kredit yang belum digunakan, atau aset likuid lainnya yang bisa dicairkan saat dibutuhkan.

Teori yang mendasari *financial slack* adalah *agency theory* yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan bahwa antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent) sering terjadi perbedaan kepentingan, karena manajer tidak selalu bekerja untuk keuntungan pemilik. *Financial slack* dianggap sebagai aset yang bisa memberi peluang sekaligus membawa risiko konflik keagenan. Jika dikelola dengan baik, dana cadangan bisa digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tapi, bila tidak digunakan secara tepat, bisa berakibat pada masalah keagenan, karena manajer mungkin mengalokasikan dana itu untuk kepentingan pribadi yang tidak sesuai dengan tujuan pemegang saham.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Green accounting merupakan praktik akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas dan pelaporan perusahaan. Menurut teori legitimasi, perusahaan yang menunjukkan perhatian terhadap lingkungan akan mendapatkan pengakuan dan kepercayaan lebih dari masyarakat dan para investor. Pengungkapan mengenai biaya dan kegiatan lingkungan melalui akuntansi hijau mengirimkan pesan bahwa perusahaan melakukan operasional dengan cara yang bertanggung jawab dan mampu mengelola risiko lingkungan dengan efektif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan reputasi perusahaan, mengurangi persepsi risiko jangka panjang, dan mendorong peningkatan penilaian investor terhadap perusahaan yang pada akhirnya tercermin pada meningkatnya nilai perusahaan. Secara empiris, penelitian yang dilakukan Fini (2024), dan Pratama et al. (2024) menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₁: *Green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai upaya menciptakan hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan yang mampu memenuhi harapan stakeholder akan memperoleh dukungan yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan keberlangsungan usaha. Selain itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan aktivitas CSR dapat memperkuat penerimaan masyarakat terhadap perusahaan. Pelaksanaan dan pengungkapan CSR yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnisnya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan reputasi, kepercayaan investor, dan citra perusahaan yang pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan. Secara empiris, penelitian yang dilakukan Nurulrahmatiah (2025) dan Monica (2023) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR, maka semakin besar pula nilai perusahaan.

H₂: *Corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Nilai Perusahaan

FCF merupakan kas yang tersedia setelah perusahaan memenuhi kebutuhan operasional dan investasinya. Dari sudut pandang teori sinyal, besarnya FCF memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan arus kas bebas yang tinggi menunjukkan kemampuan menghasilkan dana internal yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional, melakukan ekspansi usaha, memenuhi kewajiban, serta membagikan dividen kepada pemegang saham. Kondisi tersebut menjadi sinyal positif mengenai efisiensi pengelolaan sumber daya dan prospek perusahaan di masa mendatang. Semakin besar kemampuan perusahaan

menghasilkan arus kas bebas, semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Secara empiris, penelitian yang dilakukan Ibrahim dan Amin (2023) Ibrahim (2023) dan Jao et al. (2024) menemukan bahwa FCF berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₃: *Free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Peran *Financial Slack* dalam Memoderasi Hubungan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Green accounting memerlukan komitmen dan alokasi sumber daya yang memadai karena perusahaan harus menanggung berbagai biaya lingkungan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, reklamasi lahan, dan aktivitas pelestarian lingkungan lainnya. Dari sudut pandang teori legitimasi, perusahaan yang bisa menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan akan lebih mudah mendapatkan pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat dan investor. Namun, efektivitas penerapan *green accounting* sangat dipengaruhi oleh kemampuan keuangan perusahaan. *Financial slack* memberikan fleksibilitas keuangan yang memungkinkan perusahaan mendanai berbagai program lingkungan tanpa mengganggu kegiatan operasional maupun stabilitas keuangan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *financial slack* tinggi cenderung lebih berhasil dalam mengintegrasikan tanggung jawab lingkungan ke dalam strategi bisnis, sehingga mencapai performa yang baik (Febriani, 2025).

H₄: *Financial slack* memoderasi hubungan antara *green accounting* terhadap nilai perusahaan

Peran *Financial Slack* dalam Memoderasi Hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

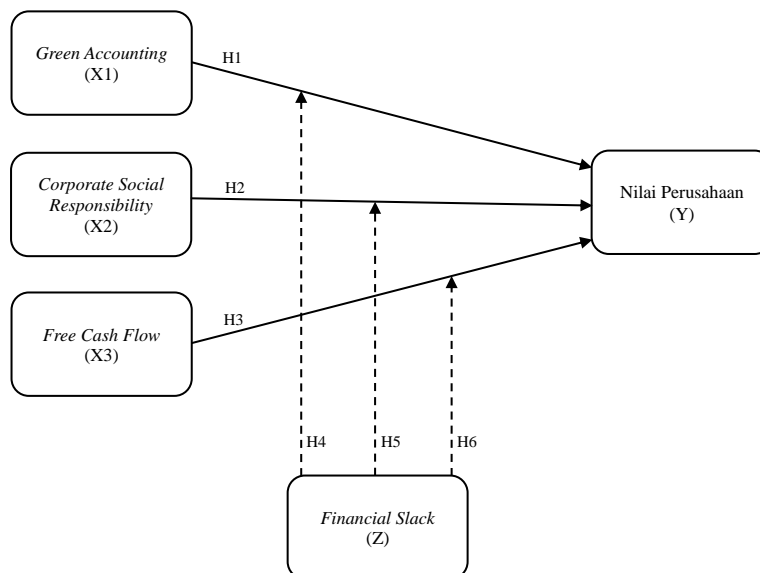
Corporate social responsibility merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan melalui berbagai program sosial dan lingkungan. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan yang mampu memenuhi harapan stakeholder akan memperoleh dukungan yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan reputasi dan keberlanjutan usahanya. Namun, pelaksanaan CSR yang efektif memerlukan dukungan sumber daya keuangan yang memadai. *Financial slack* memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk mengalokasikan dana pada berbagai program CSR secara berkelanjutan tanpa mengganggu kegiatan operasional. Dengan dukungan keuangan yang cukup, perusahaan dapat melaksanakan program CSR secara lebih luas dan berkualitas, sehingga meningkatkan legitimasi, kepercayaan stakeholder, serta persepsi positif investor yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Anita & Jessica (2023) menyatakan bahwa *financial slack* membantu mencapai tujuan keberlanjutan melalui CSR.

H₅: *Financial slack* memoderasi hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan

Peran *Financial Slack* dalam Memoderasi Hubungan *Free Cash Flow* terhadap Nilai Perusahaan

Free cash flow mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas yang tersedia setelah memenuhi kebutuhan operasional dan investasi. Menurut teori sinyal FCF yang tinggi memberikan informasi positif kepada investor mengenai kesehatan keuangan dan kemampuan perusahaan menciptakan nilai di masa depan. Namun, manfaat aliran kas bebas dalam meningkatkan nilai perusahaan bisa lebih maksimal jika perusahaan memiliki *financial slack* yang cukup. *Financial slack* memberikan fleksibilitas keuangan bagi perusahaan untuk memanfaatkan arus kas bebas secara lebih efektif dalam mendukung investasi strategis, ekspansi usaha, pembayaran dividen, maupun pemenuhan kewajiban perusahaan. Adanya *financial slack* yang cukup memberikan tanda bahwa perusahaan mengelola dana secara efisien dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya memperkuat pengaruh FCF terhadap nilai perusahaan, tetapi juga meningkatkan citra dan kredibilitas perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

H₆: *Financial slack* memoderasi hubungan antara FCF terhadap nilai perusahaan



Sumber: Data diolah 2026

Gambar 2
Skema Konseptual

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal, yang merupakan pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab akibat antara dua variabel atau lebih, dimana terdapat variabel independen sebagai variabel yang mempengaruhi dan variabel dependen sebagai variabel yang dipengaruhi. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025, dengan sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* melalui *software Eviews 12*. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2022 2025	61
Tidak Memenuhi Kriteria Sampel	
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2022-2025	(17)
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2022-2025	(26)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	18
Periode pengamatan 2022-2025	4
Jumlah unit sampel selama periode penelitian	72

Sumber: Data diolah 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 72 observasi.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri atas variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi. Variabel dependen berupa nilai perusahaan, sedangkan variabel independen berupa *green accounting*, CSR, dan *free cash flow*, serta variabel moderasi berupa *financial slack*. Pengukuran setiap variabel ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Pengukuran	Referensi
1	Nilai Perusahaan	$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham per Lembar}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$	(Putri & Khomsiyah, 2024)
2	<i>Green Accounting</i>	<p>Nilai 0 digunakan untuk perusahaan yang tidak melaporkan setidaknya satu komponen seperti biaya lingkungan, biaya daur ulang limbah, atau biaya penelitian dan pengembangan (R&D) lingkungan.</p> <p>Nilai 1 digunakan untuk perusahaan yang melaporkan setidaknya satu komponen seperti biaya lingkungan, biaya daur ulang limbah, atau biaya penelitian dan pengembangan (R&D) lingkungan.</p>	(Rosaline & Wuryani, 2020)
3	<i>Corporate Social Responsibility</i>	$CSRDI_j = \frac{\text{Jumlah total pengungkapan CSR}}{\text{Jumlah item untuk perusahaan}}$ <p>Skor 1 jika item CSR diungkapkan Skor 0 jika item CSR tidak diungkapkan</p>	(Delvia & Helmy, 2024)
4	<i>Free Cash Flow</i>	$FCF = \frac{\text{Cash Flow from Operations} + \text{Net Investment Cash Flow}}{\text{Total Asset}}$	(Amanda, 2025)
5	<i>Financial Slack</i>	$FS = \text{Ln Kas dan Setara Kas}$	(Khamilia & Nor, 2022)

Sumber: Data diolah 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	2.504746	0.708333	0.347833	0.070724	26.22532
Median	1.746037	1.000000	0.225275	0.081915	26.55017
Maximum	16.64325	1.000000	0.857143	0.580400	29.85118
Minimum	-0.538584	0.000000	0.010989	-0.323610	19.95851
Std. Dev.	2.885820	0.457719	0.267031	0.141233	2.367392
Skewness	2.906411	-0.916698	0.611448	0.572866	-0.547429
Kurtosis	12.65992	1.840336	1.992411	6.026763	2.767312
Jarque-Bera	381.3086	14.11849	7.532135	31.42198	3.758569
Probability	0.000000	0.000859	0.023143	0.000000	0.152699
Sum	180.3417	51.00000	25.043996	5.092130	1888.223
Sum Sq. Dev.	591.2849	14.87500	5.062712	1.416212	397.9228
Observations	72	72	72	72	72

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, rata-rata nilai perusahaan adalah 2,504746 dan standar deviasinya adalah 2,885820. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dalam sampel penelitian memiliki perbedaan yang cukup besar antar perusahaan. *Green accounting* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,708333 dan standar deviasi sebesar 0,457719, yang menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan dalam sampel tersebut sudah menerapkan akuntansi hijau. CSR memiliki nilai rata-rata 0,347833 dan standar deviasi 0,267031, yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR oleh perusahaan masih tergolong rendah. Sementara itu, FCF memiliki rata-rata sebesar 0,070724 dan standar deviasi sebesar 0,141233, yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas bebas. *Financial slack* memiliki nilai rata-rata sebesar 26,22532 dan standar deviasi sebesar 2,367392. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan memiliki dana cadangan yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional serta investasi mereka.

Analisis Pemilihan Model

Estimasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel. Dalam proses estimasi regresi data panel, terdapat tiga jenis model yang dapat diterapkan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model terbaik yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian melalui serangkaian pengujian yang meliputi Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

Uji Chow

Uji *Chow* dilakukan untuk memnetukan model terbaik antara CEM dan FEM. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini mengacu pada nilai probabilitas *Cross-section F*, dengan kriteria pengujian di mana jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yang dianggap sebagai H_0 , maka model yang dipilih adalah CEM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yang dianggap sebagai H_1 , maka FEM yang lebih tepat untuk digunakan.

Tabel 4
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.297170	(17,50)	0.0005
Cross-section Chi-square	54.137193	17	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0005 dan nilai probabilitas *Cross section Chi-square* sebesar 0,0000. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang paling sesuai adalah FEM.

Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan untuk memilih model terbaik antara FEM dan REM. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini mengacu pada nilai probabilitas (*p-value*) *Cross-section random*, dengan kriteria pengujian dimana jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yang dianggap sebagai H_0 , maka model yang dipilih adalah REM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yang dianggap sebagai H_1 , maka model yang dipilih adalah FEM.

Tabel 5
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.877580	4	0.0962

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0962. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, model yang paling sesuai adalah REM.

Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk memilih model terbaik antara REM dan CEM. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini mengacu pada nilai probabilitas (*p-value*) *Cross-section Breusch-Pagan*, dengan kriteria pengujian dimana jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yang dianggap sebagai H_0 , maka model yang dipilih adalah CEM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yang dianggap sebagai H_1 , maka model yang dipilih adalah REM.

Tabel 6
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	7.977747 (0.0047)	0.334666 (0.5629)	8.312414 (0.0039)
Honda	2.824491 (0.0024)	0.578504 (0.2815)	2.406280 (0.0081)
King-Wu	2.824491 (0.0024)	0.578504 (0.2815)	1.627275 (0.0518)
Standardized Honda	3.630680 (0.0001)	0.961753 (0.1681)	-0.520574 (0.6987)
Standardized King-Wu	3.630680 (0.0001)	0.961753 (0.1681)	-0.636423 (0.7377)
Gourieroux, et al.	--	--	8.312414 (0.0059)

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6, diperoleh nilai probabilitas Cross-Section Breusch-Pagan sebesar 0,0047. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang paling sesuai adalah REM.

Tabel 7
Ringkasan Pengujian Model Regresi Data Panel

No.	Metode	Pengujian	Hasil
1.	Uji <i>Chow</i>	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
2.	Uji <i>Hausman</i>	<i>Random Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Random Effect Model</i>
3.	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	<i>Common Effect vs Random Effect</i>	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan hasil dari ketiga pengujian pemilihan model tabel 7, dapat disimpulkan bahwa model estimasi menggunakan Uji *Chow* memilih FEM, model estimasi menggunakan Uji *Hausman* memilih REM, dan model estimasi menggunakan Uji *Lagrange Multiplier* memilih REM. Oleh karena itu, model terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Model ini menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS), dimana pendekatan GLS ini berbeda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) pada *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model, penelitian ini menetapkan REM sebagai model terbaik, dengan menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). Pendekatan GLS tidak memerlukan pemeriksaan asumsi klasik seperti pada metode OLS, karena estimator yang dihasilkan sudah memenuhi syarat sebagai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Selain itu, GLS mampu menangani komponen kesalahan secara lebih baik dalam proses estimasi. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa *Random Effect Model* memiliki kelebihan dalam mengatasi heteroskedastisitas serta tidak mengalami masalah multikolinearitas, normalitas, atau autokorelasi (Pertwi, 2025).

Analisis Regresi Data Panel

Adapun hasil analisis regresi data panel menggunakan Random Effect Model disajikan sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.941710	5.432441	-0.725587	0.4706
X1	-1.956822	0.952540	-2.054319	0.0438
X2	-3.417103	2.056120	-1.661918	0.1012
X3	5.616302	2.077412	2.703509	0.0087
Z	0.328839	0.223284	1.472739	0.1455

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12 2026

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 8, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

$$\text{Nilai Perusahaan} = -3,941710 - 1,956822X_1 - 3,417103X_2 + 5,616302X_3 + [CX = R]$$

Nilai konstanta sebesar -3,941710 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen yaitu *green accounting*, CSR, dan FCF bernilai nol, maka nilai perusahaan akan bernilai sebesar -3,941710. Variabel independen *green accounting* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,956822 menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan, artinya setiap peningkatan satu satuan pada variabel *green accounting* akan diikuti oleh penurunan nilai perusahaan sebesar 1,956822. CSR memiliki koefisien regresi sebesar -3,417103 menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan, artinya setiap peningkatan satu satuan pada variabel CSR akan diikuti oleh penurunan nilai perusahaan sebesar 3,417103. FCF memiliki koefisien regresi sebesar 5,616302 menunjukkan arah hubungan yang positif dengan nilai perusahaan, artinya setiap peningkatan satu satuan pada variabel FCF akan diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan sebesar 5,616302.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan meliputi uji parsial (uji t), koefisien determinasi, dan *Moderated Regression Analysis*.

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen dalam model regresi (Ghozali, 2021). Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*). Jika *p-value* < 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Namun, jika *p-value* > 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan.

Tabel 9
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.941710	5.432441	-0.725587	0.4706
X1	-1.956822	0.952540	-2.054319	0.0438
X2	-3.417103	2.056120	-1.661918	0.1012
X3	5.616302	2.077412	2.703509	0.0087
Z	0.328839	0.223284	1.472739	0.1455

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 9, variabel *green accounting* memiliki koefisien sebesar -1,956822 dan probabilitas sebesar 0,0438. Nilai probabilitas yang kurang dari 0,05

menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis H_1 diterima. Variabel CSR memiliki koefisien sebesar -3,417103 dan nilai probabilitas sebesar 0,1012. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa CSR negataif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis H_2 ditolak. Sementara itu, variabel FCF memiliki koefisien sebesar 5,616302 dan probabilitas sebesar 0,0087. Nilai probabilitas yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa FCF berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis H_3 diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel-variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-square	0.179494	Mean dependent var	1.373146
Adjusted R-square	0.130509	S.D. dependent var	2.303375
S.E. of regression	2.147817	Sum squared resid	309.0788
F-statistic	3.664244	Durbin-Watson stat	1.738768
Prob(F-statistic)	0.009282		

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 10, diperoleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,130509 atau sebesar 13,1%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen, yaitu *green accounting*, CSR, dan FCF dengan *financial slack* sebagai variabel moderasi mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu nilai perusahaan sebesar 13,1%, sedangkan sisanya sebesar 86,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas (*p-value*) dari variabel interaksi. Jika nilai *p-value* < 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya *financial slack* mampu memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Jika nilai *p-value* > dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti *financial slack* tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji MRA:

Tabel 11
Hasil Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error.	t-Statistic	Prob.
C	-757187	11.15093	-0.157582	0.8753
X1	-4.095540	11.26616	-0.363526	0.7174
X2	-3.723743	35.76311	-0.104122	0.9174
X3	-17.04123	30.85269	-0.552342	0.5826
Z	0.241486	0.426941	0.565618	0.5736
X1Z	0.085397	0.435483	0.196097	0.8452
X2Z	-0.002687	1.288993	-0.002084	0.9983
X3Z	0.898893	1.216469	0.738936	0.4626

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 11, variabel interaksi antara *green accounting* dan Financial Slack (X1Z) memiliki koefisien sebesar 0,085397 dan probabilitas sebesar 0,8452. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, maka H_4 ditolak, yang menunjukkan bahwa *financial slack* tidak mampu memoderasi hubungan antara *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Variabel interaksi antara CSR dan *financial slack* (X2Z) memiliki koefisien sebesar -0,002687 dan probabilitas sebesar 0,9983. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, maka H_5 ditolak, yang menunjukkan bahwa *financial slack* tidak mampu memoderasi hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan.

Sementara itu, variabel interaksi antara FCF dan *financial slack* (X3Z) memiliki koefisien sebesar 0,898893 dan probabilitas sebesar 0,4626. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, maka H6 ditolak, yang menunjukkan bahwa *financial slack* tidak mampu memoderasi hubungan antara FCF terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *green accounting* memperoleh nilai koefisien sebesar -1,956822. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,0438 dengan arah koefisien regresi yang negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* pada perusahaan pertambangan di Indonesia secara langsung menambah beban biaya operasional. Ini terjadi karena adanya alokasi biaya untuk pencegahan, pengolahan limbah, reklamasi lahan, dan pemulihan lingkungan yang wajib sesuai dengan regulasi. Peningkatan biaya lingkungan ini secara akuntansi dapat mengurangi keuntungan jangka pendek perusahaan, yang akhirnya dipandang negatif oleh para investor yang masih lebih fokus pada kinerja keuangan jangka pendek.

Kondisi ini semakin buruk karena temuan Survei Investor Global PwC tahun 2023 yang menunjukkan bahwa 94% investor percaya bahwa laporan keberlanjutan perusahaan mengandung klaim yang tidak didukung oleh bukti yang cukup. Akibatnya, laporan yang dirilis oleh perusahaan pertambangan malah bisa menimbulkan skeptisisme di kalangan investor, bukan membangun kepercayaan. Akibatnya, tidak mampu mendorong meningkatnya nilai perusahaan di pasar modal. Penerapan akuntansi hijau antara tahun 2022-2025 juga terjadi bersamaan dengan adanya tekanan dari regulasi hilirisasi mineral. Hal ini mendorong perusahaan pertambangan untuk mengalokasikan banyak sumber daya demi mematuhi aturan yang ada. Akibatnya, biaya lingkungan yang tercatat semakin menekan profitabilitas perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Holiawati et al. (2026), Kharisma et al. (2026), dan Ummyyina et al. (2026) yang menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel CSR memperoleh nilai koefisien sebesar -3,417103. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,1012 dengan arah koefisien regresi yang negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR lebih sering berfungsi untuk mengurangi risiko konflik sosial daripada sebagai cara untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan. Akibatnya, program ini tidak dapat membangun pandangan positif yang kuat di kalangan para investor. Selain itu, para investor tidak melihat adanya kontribusi langsung dari CSR dalam meningkatkan nilai saham. Biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan CSR sering kali dianggap sebagai beban operasional yang dapat mengurangi profitabilitas dalam jangka pendek. Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktara & Effriyanti (2024), Purbaningsih (2024), dan Kumala & Priantilianingtiasari (2024) yang menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel FCF memperoleh nilai koefisien sebesar 5,616302. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,0087 dengan arah koefisien regresi yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa FCF berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini sesuai dengan pandangan Teori Sinyal yang menyatakan bahwa FCF yang tinggi adalah sinyal baik bagi investor, menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan uang sendiri dari kegiatan operasionalnya setelah memenuhi semua kebutuhan investasi. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi lebih siap menghadapi masalah keuangan dan memiliki cukup uang untuk mencari peluang investasi baru. Hal ini memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut lebih mampu bertahan dalam situasi ekonomi yang tidak pasti dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki arus kas bebas rendah.

Selain itu, dengan memakai rumus pengukuran FCF yang disesuaikan dengan total aset, penelitian ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan arus kas bebas jika dibandingkan dengan ukuran asetnya. Perusahaan tambang yang bisa menghasilkan arus kas bebas (FCF) positif dengan konsisten menunjukkan bahwa mereka mengelola operasi dan investasi mereka

dengan baik. Ini berarti mereka memiliki uang yang cukup untuk mendukung pertumbuhan, membayar dividen, atau membayar utang mereka. Kondisi ini memberikan keleluasaan finansial yang dianggap baik oleh para investor sebagai tanda kekuatan dasar perusahaan, yang pada akhirnya membantu meningkatkan nilai perusahaan secara terus-menerus. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amanda (2025), Ibrahim (2023), dan Nuryanti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa Free Cash Flow berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Financial Slack* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengujian, variabel interaksi antara *green accounting* dan *financial slack* memperoleh nilai koefisien sebesar 0,085397, dengan nilai probabilitas sebesar 0,8452 yang menunjukkan bahwa *financial slack* tidak mampu memoderasi hubungan antara *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan Financial Slack pada perusahaan pertambangan tidak secara otomatis meningkatkan apresiasi investor terhadap praktik *green accounting*. Dalam pandangan teori keagenan, adanya dana keuangan yang cukup bisa menyebabkan perbedaan kepentingan antara manajemen dan para pemegang saham. Manajemen cenderung memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menentukan penggunaan dana cadangan, sehingga alokasi dana tidak selalu diarahkan untuk mendukung investasi lingkungan yang mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham. Pada sektor pertambangan, kondisi ini semakin kuat karena perusahaan menghadapi kebutuhan investasi yang sangat besar untuk ekspansi usaha, pengembangan infrastruktur tambang, pengadaan alat produksi, serta program hilirisasi mineral yang menjadi prioritas strategis perusahaan.

Selain itu, karakteristik industri pertambangan yang padat modal menjadikan investor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan arus kas dibandingkan komitmen lingkungan yang memerlukan manfaat jangka panjang. Akibatnya, meskipun perusahaan memiliki *financial slack* yang tinggi, pasar tidak serta-merta memberikan penilaian lebih tinggi terhadap penerapan *green accounting*. Dengan kata lain, *financial slack* tidak bisa mengubah cara investor memandang informasi lingkungan yang diberikan perusahaan, sehingga tidak berhasil memperkuat hubungan antara *green accounting* dan nilai perusahaan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Financial Slack* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengujian, variabel interaksi antara CSR dan *financial slack* memperoleh nilai koefisien sebesar -0,002687, dengan nilai probabilitas sebesar 0,9983 yang menunjukkan bahwa *financial slack* tidak mampu memoderasi hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan. Nilai probabilitas yang sangat tinggi menunjukkan bahwa adanya *financial slack* memperkuat maupun memperlemah pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan walaupun perusahaan pertambangan memiliki cadangan keuangan yang cukup, *financial slack* tersebut tidak otomatis meningkatkan efektivitas CSR dalam menciptakan nilai perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, *financial slack* memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi manajemen dalam menentukan alokasi sumber daya perusahaan. Namun, keleluasaan tersebut tidak selalu diarahkan pada aktivitas yang mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Pada perusahaan pertambangan, cadangan dana yang tersedia lebih banyak digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional, pengembangan infrastruktur tambang, investasi alat berat, serta program hilirisasi mineral yang membutuhkan dana besar dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih cepat dibandingkan program CSR.

Selain itu, karakteristik sektor pertambangan menyebabkan investor cenderung lebih memperhatikan kinerja keuangan dan prospek profitabilitas dibandingkan aktivitas sosial perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki *financial slack* yang tinggi, investor tidak serta-merta memberikan penilaian lebih baik apabila pengungkapan CSR yang dilakukan masih terbatas. Dalam penelitian ini, rata-rata pengungkapan CSR hanya mencapai 34,78% dari total indikator GRI G4, yang menunjukkan bahwa kualitas dan kelengkapan informasi CSR masih relatif rendah. Akibatnya, tambahan sumber daya dari *financial slack* tidak berhasil meningkatkan kepercayaan investor terhadap kegiatan sosial

perusahaan. Kondisi tersebut membuat *financial slack* gagal dalam memperkuat keterkaitan antara *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan.

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Financial Slack* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengujian, variabel interaksi antara FCF dan *financial slack* memperoleh nilai koefisien sebesar 0,898893, dengan nilai probabilitas sebesar 0,4626 yang menunjukkan bahwa *financial slack* tidak mampu memoderasi hubungan antara FCF terhadap nilai perusahaan. Nilai probabilitas yang melebihi tingkat signifikansi menunjukkan bahwa adanya *financial slack* tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh *free cash flow* terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menarik karena *free cash flow* secara parsial terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, ketika digabungkan dengan *financial slack*, dampaknya tidak meningkat secara signifikan. Dari sudut pandang teori keagenan, kondisi ini dapat dijelaskan melalui potensi konflik kepentingan yang muncul akibat akumulasi sumber daya keuangan yang berlebih. *Free cash flow* yang tinggi menunjukkan tersedianya dana internal yang dapat digunakan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Akan tetapi, ketika perusahaan juga memiliki *financial slack* yang besar, jumlah dana yang tersedia menjadi semakin tinggi sehingga meningkatkan diskresi manajemen dalam menentukan penggunaannya. Kondisi tersebut berpotensi mendorong manajemen melakukan investasi pada proyek yang kurang produktif atau tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemegang saham, sehingga investor tidak selalu memberikan respons positif terhadap keberadaan dana berlebih tersebut.

Selain itu, karakteristik sektor pertambangan yang padat modal turut menjelaskan mengapa *Financial Slack* tidak mampu memperkuat pengaruh *free cash flow* terhadap nilai perusahaan. Selama periode penelitian, perusahaan pertambangan menghadapi kebutuhan investasi yang besar untuk mendukung ekspansi usaha, pengembangan infrastruktur, serta program hilirisasi mineral yang menjadi fokus utama. Akibatnya, *financial slack* lebih banyak digunakan sebagai cadangan untuk memenuhi kebutuhan investasi strategis dibandingkan sebagai sumber daya fleksibel yang bisa meningkatkan efektivitas penggunaan *free cash flow*. Kondisi ini membuat investor lebih fokus pada kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas bebas dibandingkan jumlah dana cadangan yang dimiliki, sehingga *financial slack* tidak mampu memperkuat hubungan antara FCF dan nilai perusahaan.

KESIMPULAN dan SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green sccounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena dianggap sebagai beban biaya tambahan oleh para investor yang mengurangi keuntungan jangka pendek. CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, karena program CSR lebih sering dianggap sebagai cara untuk mengurangi risiko konflik sosial, daripada sebagai strategi untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan. *Free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dapat menghasilkan arus kas bebas yang positif dianggap sebagai sinyal kekuatan finansial oleh para investor dan membantu meningkatkan kepercayaan pasar terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *financial slack* tidak mampu memoderasi hubungan antara *green accounting*, CSR, dan *free cash flow* terhadap nilai perusahaan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa teori sinyal lebih tepat untuk menjelaskan nilai perusahaan di sektor pertambangan dibandingkan teori legitimasi, teori pemangku kepentingan, atau teori keagenan dalam konteks penelitian ini. Secara praktis, perusahaan harus meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan dan mengelola arus kas bebas dan dana cadangan dengan lebih baik agar mampu memperkuat kepercayaan investor. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi nilai perusahaan, seperti tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, kinerja keuangan, serta *Good Corporate Governance* (GCG). Selain itu, penelitian juga bisa diperluas ke sektor industri lainnya, menggunakan jangka waktu pengamatan yang lebih lama, serta memperhatikan variabel moderasi dan pengukuran *financial slack* yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Amaliah, S., & Candra, Y. T. A. (2024). Pengaruh Green Accounting Dan Environmental, Social, And Governance Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2021-2023). *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(6), 1529–1534. <https://doi.org/10.47233/jebbs.v4i6.2184>
- Amanda, F., & Budi Yanti, H. (2025). Pengaruh Free Cash Flow dan Pengungkapan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti di BEI. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, (1), 451–460. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25105/jet.v5i1.22383>
- Anita, & Jessica. (2023). Corporate Social Responsibility dan Kinerja Perusahaan: Financial Slack sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 7(3), 2771–2784. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1830>
- Arneta, C., & Susanti, A. (2024). Pengaruh Green Accounting dan Faktor Lainnya Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 4(2), 371–380. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v4i2.2555>
- Br Purba, R. (2023). *Teori Akuntansi; Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. CV. Merdeka Kreasi Group. <https://www.researchgate.net/publication/369793571>
- Delvia, S., & Helmy, H. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan. *JURNAL EKSPLOKASI AKUNTANSI*, 6(4), 1372–1389. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.1737>
- Ditjen Mineral dan Batubara. (2025). *Laporan Kinerja Ditjen Minerba 2024*. <https://share.google/7kcMir2FJT6IP13I5>
- Febriani, D., & Darmawati, D. (2025). Pengaruh Carbon Productivity dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Financial Slacks Sebagai Pemoderasi. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 2143–2159. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3.1485>
- Fini, S., & Astuti, C. D. (2024). Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Economic, Business and Accounting*, (3), 5751–5766.
- Fitria, A., & Syahrenny, N. (2024). Pengaruh Intellectual Capital, Good Corporat Governance, dan Free Cash Flow Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 3(4), 319–334. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v3i4.7083>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro .
- Hariadi, S., & Nurwanda, R. M. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure (CED), Corporate Social Responsibility (CSR), dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 714. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i2.1053>
- Hidayat, S., & Meldona. (2024). Pengaruh Green Accounting Dan Corporate Social Respositibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *PERMANA: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.24905/permana.v17i3.859>
- Holiawati, Yulianti, D. S., & Nofryanti. (2026). Pengaruh Green Accounting dan Free Cash Flow Terhadap Nilai Perusahaan dengan Green Intellectual Capital Sebagai Variabel Moderasi. *JAK (Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi)*, 13(1), 127–139. <https://doi.org/Http://Doi.Org/10.30656/Jak.V13i1.115404>

- Ibrahim, R. A. N., & Amin, M. N. (2023). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Struktur Modal dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *EBID:Ekonomi Bisnis Digital*, 1(2), 103–110. <https://doi.org/10.37365/ebid.v1i2.183>
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Depthios, E. N. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 11(3), 391–403. <https://doi.org/10.35137/jabk.v11i3.113>
- Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. (2025). *Aktivitas Tambang Ancam Ekosistem Raja Ampat, KLH/BPLH Turun Tangan*. <https://kemenlh.go.id/news/detail/aktivitas-tambang-ancam-ekosistem-raja-ampat-klhbplh-turun-tangan>
- Khamilia, N., & Nor, W. (2022). Faktor-Faktor Dalam Meningkatkan Pengungkapan Green Banking. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.36733/juara.v12i1.3144>
- Kharisma, N. I., Alam, S., & Nurfadila. (2026). Pengaruh Green Accounting dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2023-2024. *Center of Economic Students Journal*, 9(2), 132–139. <https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/CSEJ/article/view/454>
- Kholis, A. (2020). *Corporate Social Responsibility Konsep dan Implementasi* (1st ed.). Economic & Business Publishing. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/48892/1/book.pdf>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J. ., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting : IFRS edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Kumala, N., & Priantilianingtiasari, R. (2024). Pegaruh Green Accounting, CSR dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022. *El Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5, 863–882. <https://doi.org/1047467/elmal.v5i2.4634>
- Kumala Sari, A., Luna Bianca, S., Putri, N. M., & Pandin, M. Y. R. (2023). Peranan Green Accounting Terhadap Green Campus Pada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(3), 222–240. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i3.1365>
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori & Aplikasi*. Salemba Empat.
- Lewis, T. (2013). *A Review and Analysis of The Effects of Financial Slack On Firm Innovation* [University of Wisconsin]. <http://digital.library.wisc.edu/1793/93348>
- Marini, & Herawaty, V. (2024). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Eco-Efficiency dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(8), 3670–3686. <https://doi.org/1047467/elmal.v5i8.3646>
- Marlina, D., & Budi Yanti, H. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(1). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i1.5809>
- Mongabay. (2023, April 16). *Mereka Suarakan Kerusakan Pulau Obi Dampak Industri Nikel*. Mongabay. <https://mongabay.co.id/2023/04/16/mereka-suarakan-kerusakan-pulau-obi-dampak-industri-nikel/>
- Monica, S., & Sulfitri, V. (2023). Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility dan Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor

- Consumer Goods yang Terdaftar di BEI 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3035–3048. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17999>
- Ningrum, E. P. (2022). *Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi)* (Kodri, Ed.). Penerbit Adab. <http://www.PenerbitAdab.id>
- Nurulrahmatiah, N., & Munandar, A. (2025). Pengaruh Implementasi Green Accounting, Corporate Social Responsibility (CSR) dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Basic Material yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Nusantara Hasana Journal*, 5(2), 597–609. <https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v5i2.1607>
- Nuryanti, Roesdy, R., & Fitri, K. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Free Cash Flow Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks High Dividend 20. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 14(2), 261–270. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>
- Oktiara, K., & Effriyanti. (2024). Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility (CSR), dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 1125–1136.
- Pertiwi, K. M., & Ariyanto, D. (2025). Pengaruh Green Accounting dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(08), 1107–1117. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- Pratama, D. R., Ratiyah, Reptiningsih, E., Hartanti, & Setyaningsih, E. D. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, (1), 2873–2885.
- Purbaningsih, R. Y. P. (2024). Pengaruh Green Accounting dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 29(2), 194–203. <https://doi.org/10.23960/jak.v29i2.3366>
- Putri, N. F., & Khomsiyah. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 11(2), 265–276.
- Putri Pawitan, L., Saleh Sadikin, D., & Budhijana, B. (2024). Pengaruh Financial Slack, Free Cash Flow, dan Firm Size terhadap Corporate Social Responsibility Expenditure (CSRE) pada Perusahaan LQ 45. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, (2), 117–128.
- Rahma, D. A., & Widiyati, D. (2024). Pengaruh Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi dan Free Cash Flow Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.36733/jia.v2i1.8735>
- Rosaline, V. D., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 569–578. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.26158>
- Sa'adah, L., & Sudiarto, E. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 15(1), 159–165.
- Siregar, I. M., & Haryono, S. (2023). Green Banking: Operating Costs on Operating Income, Capital Adequacy Ratio, Financial Slack, Sustainability Officer, and Sustainability Committee.

Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, 10(5), 427–442.
<https://doi.org/10.20473/vol10iss20235pp427-442>

- Solikhin, A., Khalik, I., & Yuliusman. (2022). Peran Corporate Social Responsibility dalam Hubungan Financial Slack Terhadap Nilai PerusahaanBUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, (4), 1008–1020.
- Sumiarti, M., Yeni, F., & Sari, Y. P. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Free Cash Flow Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 379–400. www.idx.co.id.
- Ummyyina, Junaid, A., & AR Pelu, M. F. (2026). Pengaruh Profitabilitas, Green Accounting, dan Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Center of Economic Students Journal*, 9(2), 45–57.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. (2022). *Bank Mendanai USD 37,7 Miliar ke Perusahaan Tambang yang Menyebabkan Kerusakan Lingkungan dan Pelanggaran HAM*. <https://www.walhi.or.id/bank-mendanai-usd-37-7-miliar-ke-perusahaan-tambang-yang-menyebabkan-kerusakan-lingkungan-dan-pelanggaran-ham>
- Widjayanti, I., Maghfiroh, I. H., & Rahmatika, D. N. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*, 1(4), 160–170. <https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i4.303>
- Zurriah, R. (2021). Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 100–106. <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6530>